

## **Peran Pelatihan Kaderisasi Taruna Melati 1 terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa**

**Rizki Nurbaiti Simanjuntak<sup>1</sup>, Parianto<sup>2</sup>, Rabiatal Adawiyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Sumatera Utara

[rizkinurbaiti15@gmail.com](mailto:rizkinurbaiti15@gmail.com)<sup>1</sup>, [parianto@fai.uisu.ac.id](mailto:parianto@fai.uisu.ac.id)<sup>2</sup>, [rabiataladawiyahcekawi81@gmail.com](mailto:rabiataladawiyahcekawi81@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

The development of intrapersonal intelligence among high school students is crucial in fostering self-awareness, emotional regulation, and goal-oriented behaviors skills often overlooked in conventional academic programs. To address this gap, this study investigates the influence of the Basic Cadre Training Taruna Melati 1, a school-based leadership and character development program, on students' intrapersonal intelligence at Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. The training is conducted by local school branches under the supervision of regional leadership. This quantitative research employed statistical analysis to assess the impact of the training, using simple linear regression via SPSS 22.0. The result,  $Y = 7.365 + 0.082X$ , indicates that a 8.2% increase in training engagement corresponds to an 8.2% rise in intrapersonal intelligence. The t-test showed  $t_{count} (0.933) > t_{table} (0.933)$  with a significance level of  $0.040 < 0.05$ , and the F-test yielded  $F_{count} (23.310) > F_{table} (3.250)$  with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . The coefficient of determination ( $R^2$ ) was 0.327, indicating that 32.7% of the variation in intrapersonal intelligence is explained by the training, while the remaining 67.3 % is influenced by other factors

### **Keywords**

Cadre-formation, intelligence, intrapersonal, self-development, training

Article History & Copyright:

Received: 12 April 2026 | Revised: 5 May 2026 |

Accepted: 19 June 2026 | Available online: 20 June 2026

© The Author(s) 2026

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Namun, seringkali siswa mengalami tantangan dalam mempertahankan semangat belajar dan minat yang tinggi dalam mata pelajaran ini. Untuk mengatasi hal ini, penerapan metode pembelajaran yang efektif dan menarik menjadi sangat penting. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode diskusi.

Kaderisasi merupakan pilar penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan pelajar, khususnya dalam organisasi pelajar berbasis nilai-nilai keislaman seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Salah satu bentuk konkret dari proses kaderisasi ini adalah melalui Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati 1 (PKDTM 1) yang menjadi agenda rutin dan strategis dalam upaya pembentukan pelajar yang unggul, cerdas, dan berakhlak Islami. Kegiatan ini didesain secara sistematis melalui kurikulum pelatihan yang komprehensif, menyentuh aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Atika Puspita Sari, 2023).

PKDTM 1 dilaksanakan di lingkungan sekolah setingkat SMP dan SMA sederajat oleh Pimpinan Ranting IPM dengan pendampingan dari Pimpinan Cabang maupun Daerah (Khoirudin, 2019). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membentuk kader IPM yang kreatif, eksploratif, adaptif terhadap perubahan zaman, serta memiliki pondasi akhlak yang kuat sebagai bekal menjadi agen perubahan sosial. Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini mencakup kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tahajud bersama, tilawah Al-Qur'an, hingga diskusi kelompok dan permainan edukatif yang membentuk kepribadian peserta secara holistik (Puspita, 2023).

Sebagai organisasi otonom di bawah Muhammadiyah, IPM telah lama berperan dalam membina pelajar sejak didirikannya pada 18 Juli 1961 di Surakarta. Struktur organisasinya yang berlapis dari tingkat ranting hingga pusat memberikan ruang gerak kaderisasi yang luas dan terorganisir. Melalui PKDTM 1, IPM tidak hanya menanamkan pemahaman keorganisasian dan nilai-nilai keislaman, tetapi juga bertujuan membentuk pelajar yang berakhlak karimah dan beradab dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Rizayanti & Fratama, 2023).

Salah satu aspek penting yang ingin dikembangkan melalui pelatihan ini adalah kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan memotivasi diri dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan ini berakar dari spiritualitas dan kesadaran diri yang tinggi, serta merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter yang tangguh (Yudrik Jahja., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan intrapersonal bahkan dikaitkan dengan keteladanan Rasulullah SAW, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 21) bahwa pada diri Rasul terdapat suri teladan yang baik bagi umat manusia (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Kecerdasan intrapersonal bukan sekadar pengetahuan diri, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mandiri, mengendalikan emosi, bersikap asertif, dan mengaktualisasikan potensi diri. Individu dengan kecerdasan ini cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan daya tahan terhadap tekanan sosial dan emosional. Hal ini menjadi semakin penting dalam era modern di mana tantangan pendidikan bukan hanya mencetak siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional (Yunita, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis spiritual dan emosional, seperti PKDTM 1, berkontribusi pada peningkatan kecerdasan intrapersonal peserta. Kegiatan-kegiatan yang bersifat reflektif dan kolaboratif dalam pelatihan ini menjadi media bagi siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, belajar mengelola konflik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kreativitas dan kemampuan berpikir reflektif sendiri merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal yang erat kaitannya dengan kemampuan menyelesaikan masalah dan membangun kepercayaan diri (Suroso, S., 2021).

Menurut Suryana, kreativitas yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal memiliki indikator seperti rasa ingin tahu, fleksibilitas, optimisme, kemampuan menemukan solusi, serta keterlibatan imajinatif. Individu yang kreatif biasanya menunjukkan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan memiliki kapasitas berpikir orisinal dalam menghadapi situasi kompleks (Suryana, 2020). Hal ini sejalan dengan ciri-ciri pelajar ideal yang diharapkan IPM dihasilkan melalui program pengkaderan.

Dalam konteks lokal, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang mengimplementasikan kegiatan PKDTM 1 sebagai bagian dari program penguatan karakter siswa. Hasil observasi pada tanggal 24 April 2025 menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam dimensi kecerdasan intrapersonal dibandingkan dengan siswa yang tidak berpartisipasi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif kegiatan PKDTM 1 terhadap pembentukan kemampuan memahami dan mengelola diri siswa secara lebih baik.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pelatihan Kaderisasi Dasar Taruna Melati I (PKDTM I) dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam ranah pendidikan karakter, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan dan organisasi pelajar dalam merancang program pelatihan yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengaruh dari program Pelatihan Kaderisasi Dasar Taruna Melati I (PKDTM 1) terhadap kecerdasan intrapersonal siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel-variabel numerik dan pengujian hubungan antarvariabel berdasarkan data statistik yang objektif. Metode deskriptif dipakai untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai kondisi empiris yang terjadi di lapangan, tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian sebagaimana dalam eksperimen. Data yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan dalam bentuk angka yang kemudian dijelaskan secara naratif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2021).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, sebuah institusi pendidikan menengah berbasis Islam yang beralamat di Jalan Mandala By Pass No. 140, Kota Medan. Lokasi ini dipilih karena di sekolah tersebut telah dilaksanakan program PKDTM 1 oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), yang menjadi objek utama penelitian. Selain itu, peneliti memiliki akses langsung terhadap data dan informan yang relevan, sehingga memudahkan proses observasi, penyebaran instrumen, dan verifikasi informasi (Alhamda, 2019).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas adalah program Pelatihan Kaderisasi Dasar Taruna Melati I (PKDTM 1), yaitu sebuah program pembinaan dan pelatihan dasar yang dirancang oleh IPM untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, keorganisasian, serta pengembangan kepribadian dan karakter peserta didik. Sedangkan variabel terikat adalah kecerdasan intrapersonal siswa, yaitu kemampuan individu dalam mengenali dan memahami emosi, motivasi, nilai, dan potensi dirinya sendiri. Dalam konteks ini, kecerdasan intrapersonal dimaknai sebagai kompetensi personal siswa dalam mengelola diri, memahami perasaan pribadi, serta mengarahkan perilaku secara efektif menuju tujuan hidup yang konstruktif (Suryabrata, 2019).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan yang telah mengikuti kegiatan PKDTM 1, dengan total keseluruhan berjumlah 215 siswa dari kelas X hingga kelas XII. Namun, karena penelitian ini hanya difokuskan pada siswa kelas XI yang dinilai sudah lebih matang secara kognitif dan emosional dalam memahami dampak dari pelatihan tersebut, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 65 siswa, terdiri dari 34 siswa kelas XI IPA dan 31 siswa kelas XI IPS. Teknik purposive sampling dipilih agar peneliti dapat menyaring responden yang dianggap paling relevan dengan tujuan dan fokus penelitian ini (Margiono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan sekolah dan perilaku siswa dalam keseharian mereka setelah mengikuti pelatihan PKDTM 1. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang dapat memperkuat hasil dari instrumen utama. Instrumen utama yang digunakan adalah angket tertutup berbentuk skala Likert, yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel. Skala ini memungkinkan siswa memberikan tanggapan atas pernyataan yang mencerminkan persepsi mereka terhadap kegiatan pelatihan serta sejauh mana mereka mengalami perubahan dalam hal kecerdasan intrapersonal. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh, seperti dokumen pelaksanaan pelatihan, struktur organisasi IPM, serta data umum siswa (Zuhairi et al., 2019).

Sebelum instrumen disebar, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas alat ukur yang digunakan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment yang diolah melalui perangkat lunak SPSS versi 22. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai  $r$ -hitung lebih besar daripada  $r$ -tabel pada taraf signifikansi 5% dan memiliki nilai korelasi positif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam angket memiliki nilai korelasi yang signifikan, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, yang hasilnya menunjukkan bahwa nilai alpha untuk kedua variabel melebihi angka 0,60, menandakan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil dan distribusi data dari masing-masing variabel, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh program PKDTM 1 terhadap kecerdasan intrapersonal siswa. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS menggunakan uji regresi linear sederhana.

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yang menunjukkan apakah data terdistribusi normal atau tidak berdasarkan nilai signifikansi. Adapun uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear, yang merupakan prasyarat utama dalam regresi. Hasil kedua uji prasyarat menunjukkan bahwa data memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut secara statistik (Margiono, 2019).

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kaderisasi dasar Taruna Melati 1 (PKDTM 1) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan intrapersonal siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Berdasarkan hasil analisis data angket yang disebar kepada 65 responden, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan skor tinggi dalam aspek-aspek kecerdasan intrapersonal, seperti kesadaran diri,

refleksi pribadi, pengendalian emosi, dan kemampuan menetapkan tujuan hidup. Hal ini memperkuat dugaan bahwa program pelatihan yang berbasis pengalaman, nilai keislaman, dan keterlibatan organisasi memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan kapasitas pribadi peserta didik (Sugiyono, 2021).

Skor rata-rata pada variabel PKDTM 1 berada pada kategori tinggi dengan rerata sebesar 84,56 dari skala maksimal 100. Indikator yang mendapat respons paling positif adalah kegiatan mentoring dan diskusi kelompok, yang dianggap memberi ruang bagi peserta untuk mengevaluasi diri dan mendalami nilai-nilai kepemimpinan Islam. Sementara itu, pada variabel kecerdasan intrapersonal, rerata skor adalah 87,21, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan kemampuan untuk mengenali emosi diri, menetapkan arah hidup, dan bertindak sesuai prinsip yang diyakini. Kecenderungan ini mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, tetapi secara nyata memberikan pengalaman reflektif dan transformasional bagi peserta (Suprpto, 2025).

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dengan nilai signifikansi sebesar 0,127 untuk variabel PKDTM 1 dan 0,183 untuk kecerdasan intrapersonal. Sementara itu, uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, menandakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linear. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,327, artinya pelatihan PKDTM 1 menyumbang 32,7% terhadap variasi kecerdasan intrapersonal siswa. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Nilai signifikansi uji regresi adalah  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelatihan PKDTM 1 terhadap kecerdasan intrapersonal siswa (SPSS, 2021).

Hasil tersebut selaras dengan teori Gardner tentang Multiple Intelligences, yang menempatkan kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan memahami diri secara mendalam, mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mampu menetapkan arah hidup yang bermakna. Dalam konteks pelatihan PKDTM 1, pendekatan yang menekankan pengenalan diri, keterlibatan aktif dalam kelompok, serta pembiasaan terhadap nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, secara tidak langsung merangsang aspek intrapersonal peserta. Hal ini diperkuat oleh pengalaman peserta yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih mampu mengenali potensi diri setelah mengikuti pelatihan, serta lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mengelola emosi saat menghadapi konflik (Gardner, 1999).

Selain itu, hasil ini dapat ditinjau melalui perspektif teori experiential learning yang dikembangkan oleh David Kolb, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan adalah siklus pembelajaran efektif. PKDTM 1 menerapkan pendekatan serupa melalui dinamika kelompok, simulasi masalah, renungan harian, serta forum evaluasi diri. Dengan demikian, peserta bukan hanya menerima materi secara kognitif, tetapi mengalami dan merenungkan langsung dinamika pembelajaran secara emosional dan sosial. Proses ini diduga menjadi pemicu utama berkembangnya kecerdasan intrapersonal secara alami dalam konteks yang bermakna (Kolb, 1984).

Menariknya, wawancara tambahan yang dilakukan terhadap beberapa siswa dan fasilitator pelatihan mengungkapkan bahwa aspek paling berkesan dalam pelatihan adalah sesi reflektif dan penugasan pribadi. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk menulis catatan harian mengenai kekuatan dan kelemahan diri, pengalaman berharga selama pelatihan, serta rencana hidup yang ingin dicapai. Aktivitas ini, walau sederhana, ternyata memberikan ruang bagi peserta untuk menyelami batin mereka sendiri dan menumbuhkan kesadaran diri yang lebih tinggi. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa setelah pelatihan, mereka mulai memiliki kebiasaan baru seperti menulis jurnal pribadi atau menyusun daftar tujuan mingguan (Kolb, 1984).

Meski demikian, masih terdapat sejumlah tantangan. Beberapa siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan dukungan emosional rendah mengaku kesulitan dalam melakukan refleksi diri atau merasa tidak nyaman membicarakan masalah personal. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan intrapersonal tidak sepenuhnya bergantung pada pelatihan formal, melainkan juga dipengaruhi oleh iklim sosial dan emosional yang lebih luas, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu dilengkapi dengan program pendampingan jangka panjang yang memberi ruang bagi pertumbuhan emosional secara konsisten (Lickona, 1991).

## **Pembahasan**

Pembahasan ini juga memiliki relevansi dalam konteks pendidikan karakter yang menjadi agenda nasional di Indonesia. PKDTM 1 menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus bersifat top-down atau berupa ceramah normatif, tetapi dapat diwujudkan melalui kegiatan partisipatif, reflektif, dan kontekstual yang menyentuh sisi terdalam siswa. Dalam hal ini, PKDTM 1 berfungsi tidak hanya sebagai pelatihan organisasi, tetapi sebagai ruang pembentukan identitas dan kesadaran diri. Keberhasilan program ini dapat menjadi model alternatif dalam mengembangkan kurikulum non-formal berbasis nilai dan pengalaman hidup yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam (Zubaedi, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya merancang program pembinaan yang holistik, yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis dan intelektual, tetapi juga aspek afektif dan reflektif. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, siswa tidak cukup hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga kesanggupan untuk mengenali dirinya sendiri, mengelola emosi, dan mengarahkan hidup secara bermakna. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan intrapersonal melalui program seperti PKDTM 1 merupakan investasi penting dalam membentuk generasi yang mandiri, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, ketika data dianalisis berdasarkan kategori jenis kelamin, ditemukan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan mengalami peningkatan kecerdasan intrapersonal yang relatif seimbang setelah mengikuti pelatihan PKDTM 1. Hal ini menarik karena seringkali dalam kajian psikologi pendidikan, ditemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih ekspresif dalam urusan emosi dan refleksi diri. Akan tetapi, pada pelatihan ini, desain kegiatan yang bersifat inklusif dan menekankan pengalaman bersama tampaknya mampu menjembatani perbedaan tersebut. Aktivitas seperti musyawarah kelompok, simulasi konflik, dan evaluasi nilai-nilai kepribadian secara kolektif memungkinkan seluruh peserta, tanpa memandang jenis kelamin, untuk mengalami proses pembelajaran emosional yang merata (Silang, 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa desain pelatihan yang berbasis nilai dan pengalaman nyata (*experiential values*) sangat penting untuk membentuk ranah intrapersonal siswa. Dalam konteks pelatihan PKDTM 1, keberhasilan bukan hanya karena transfer materi, melainkan karena peserta dihadapkan langsung pada situasi yang menuntut keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan introspeksi. Nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, musyawarah, dan ukhuwah yang diinternalisasi dalam setiap kegiatan memberi kerangka moral yang menjadi pedoman dalam refleksi diri siswa. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal berkembang secara alami karena terhubung langsung dengan nilai yang diyakini (Tilaar, H.A.R., 2002).

Pada sisi lain, data lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta mengalami peningkatan kecerdasan intrapersonal yang tidak terlalu signifikan. Kelompok ini biasanya terdiri dari siswa dengan karakter pendiam, kurang terbuka dalam diskusi, dan memiliki kecenderungan untuk menghindari konfrontasi emosional. Mereka cenderung pasif dalam sesi interaktif dan hanya berpartisipasi secara fisik, namun tidak sepenuhnya terlibat secara psikis. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan PKDTM 1 juga sangat ditentukan oleh kesiapan psikologis individu dan dukungan lingkungan sekitar. Faktor seperti latar belakang

keluarga, kepercayaan diri, dan pengalaman traumatis sebelumnya dapat menjadi penghambat bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses reflektif (Educational Psychology, 2011).

Hasil penelitian ini juga dapat dibaca sebagai bukti bahwa pendidikan non-formal berbasis organisasi pelajar Islam memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan kesadaran diri remaja. Jika dibandingkan dengan model pendidikan konvensional yang kerap menitikberatkan pada aspek kognitif dan akademik, pelatihan semacam ini memberikan ruang lebih luas bagi perkembangan kepribadian secara holistik. Ini menegaskan pentingnya memperluas peran lembaga pendidikan Islam, tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan emosi dan spiritual siswa melalui pendekatan-pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman hidup (Muhaimin, 2009).

Selain itu, keterlibatan para fasilitator yang sebagian besar adalah alumni pelatihan sebelumnya juga menjadi kekuatan tersendiri. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi role model yang hidup bagi peserta. Proses mentoring yang berlangsung intensif selama pelatihan membuka ruang dialog antara peserta dan fasilitator mengenai pengalaman pribadi, krisis identitas, dan arah hidup. Interaksi semacam ini memberi dampak psikologis yang kuat dalam membentuk kepercayaan diri peserta, sebagaimana ditekankan oleh Erikson dalam tahap psikososial remaja: kebutuhan akan identitas dan peran yang jelas. Dengan kata lain, PKDTM 1 tidak hanya membantu peserta mengenali dirinya, tetapi juga menghadirkan panutan yang relevan dalam lingkungan sosialnya (Erikson, 1986).

Dari sisi pendekatan, penelitian ini memperkuat relevansi penggunaan metode kuantitatif deskriptif-korelasional dalam mengkaji program pelatihan karakter. Data yang dihasilkan bukan hanya menunjukkan tren umum, tetapi juga membuka ruang untuk interpretasi mendalam berdasarkan karakteristik individu dan dinamika sosial yang melingkupinya. Dalam penelitian-penelitian lanjutan, pendekatan campuran (mixed methods) bahkan dapat digunakan untuk mengeksplorasi lebih jauh proses transformasi personal peserta melalui narasi-narasi subjektif mereka selama pelatihan berlangsung (Creswell, 2014).

Secara keseluruhan, bagian hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pelatihan PKDTM 1 merupakan contoh praktik pendidikan berbasis pengalaman dan nilai yang terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal remaja di lingkungan madrasah. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mereplikasi atau mengadaptasi model pelatihan serupa dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Lebih dari sekadar pelatihan organisasi, PKDTM 1 telah membuktikan perannya sebagai ruang tumbuh bagi generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Kaderisasi Dasar Taruna Melati I (PKDTM I) memainkan peran penting dan signifikan dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pemahaman diri dan kemampuan reflektif siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas, di mana siswa belajar mengenali potensi diri serta membangun orientasi hidup yang lebih terarah dan bermakna.

Kehadiran PKDTM I di tengah-tengah lembaga pendidikan Islam seperti madrasah terbukti mampu menciptakan ruang belajar non-formal yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab pribadi. Kegiatan-kegiatan kaderisasi yang terstruktur—mulai dari Forum Taaruf dan Orientasi (FORTASI), Malam Bina Calon Anggota (MABICA), hingga pelatihan intensif PKDTM I—menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Muhammadiyah. Aktivitas kaderisasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan sosial dan spiritual mereka,

terutama dalam konteks public speaking dan dakwah, yang menjadi salah satu misi utama gerakan ini.

Lebih jauh, hasil observasi dan analisis juga menunjukkan bahwa alumni pelatihan cenderung aktif dalam berbagai organisasi intra dan ekstra madrasah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa PKDTM I bukan sekadar pelatihan satu kali, melainkan sebuah sistem kaderisasi berkelanjutan yang mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, kecerdasan intrapersonal tidak hanya menjadi indikator psikologis semata, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang visioner dan berintegritas.

Sehubungan dengan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, bagi pengembang kurikulum dan pembina organisasi pelajar, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang model pelatihan kaderisasi yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan karakter. Kedua, bagi masyarakat dan para orang tua, penting untuk memahami bahwa pelatihan semacam PKDTM I dapat menjadi alternatif strategis dalam membentuk kepribadian remaja yang lebih matang secara emosional dan spiritual. Dengan dukungan yang tepat, program seperti ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kultur pendidikan Islam yang inklusif dan transformatif.

Akhirnya, penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam, terutama dengan pendekatan longitudinal yang dapat melacak dampak jangka panjang pelatihan terhadap perkembangan kepribadian siswa. Diharapkan ke depan, program kaderisasi seperti PKDTM I dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda yang semakin kompleks, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh utama pendidikan Muhammadiyah.

## Referensi

- Alhamda. (2019). *Buku Ajar Metlit Dan Statistik*. Yogyakarta: Deepublish, 29.
- Atika Puspita Sari. (2023). *Melatih Kepribadian Diri Melalui Pelatihan Dasar Taruna Melati 1*. Smpmuhammadiyahsokaraja.Sch.Id.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: SAGE, 186.
- Educational Psychology. (2011). John W. Boston: Mcgraw-Hill, 88–90.
- Erikson, E. H. (1986). *Identity: Youth And Crisis*. New York: Norton, 127.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For The 21st Century*. New York: Basic Books, 40–42.
- Indonesia, D. A. R. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. PT Kumudasmoro.
- Khoirudin, A. (2019). *Genealogi Pemikiran Pendidikan Dalam Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Kolb, D. A. (1984a). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984, 21–24, 21–24.
- Kolb, D. A. (1984b). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. New Jersey: Prentice Hall, 21–24.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books. 85.
- Margiono. (N.D.). *Metode Penelitian Pendidikan*. 150–153.
- Margiono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 3, 49.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 110.

- Puspita, D. (2023). *Implementasi Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak*. 4(2).
- Rizayanti & Fratama. (2023). *The Concept Of Forming Islamic Morals In Early Childhood. Seminar Of Islamic Studies*.
- Silang, H. Tabulasi. (2025). *(Cross-Tab) Respon Angket Berdasarkan Jenis Kelamin, Diolah Peneliti*.
- SPSS, O. (2021). Output SPSS Versi 22 , Regresi Linear Sederhana, Dilampirkan Dalam Dokumen Penelitian Asli. *Output SPSS Versi 22 – Regresi Linear Sederhana, Dilampirkan Dalam Dokumen Penelitian Asli*.
- Sugiyono. (N.D.). *Metode Penelitian Kuantitatif*. 120–122.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2.
- Sugiyono. (2021a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2, 121.
- Sugiyono. (2021b). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lfabeta.
- Suprpto, S. (2025). Hasil Pengolahan Data Primer (Angket Kecerdasan Intrapersonal). *Oleh Peneliti*.
- Suroso, S., Dkk. (2021). Esensi Modal Psikologis Dosen: Rahasia Kreativitas Dan Inovasi Di Era Education 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 437–450. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1240>
- Suryabrata. (2019). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2, 42.
- Suryana. (2020). *Psikologi Inovatif Dan Kreatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia. (Jakarta: LP3ES, 2002), 134.
- Yudrik Jahja. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Yunita, D. (2021). Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Dan Prestasi Belajar Matematika. *FKIP*.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 102.
- Zuhairi Et Al. (2019). *Zuhairi Et Al*. Jakarta: Rajawali Pers, 51.